

1. LATAR BELAKANG

Fenomena pembangunan dan penggusuran lahan menjadi isu yang kerap muncul di Indonesia. Maraknya penggusuran di Indonesia menggambarkan kekuasaan pada kelompok masyarakat tertentu. Dimana kelompok masyarakat yang mapan dan memiliki kekuasaan secara tak langsung akan menindas kelompok masyarakat yang tidak mapan dan tidak memiliki kekuasaan. Dalam hal fenomena pembangunan dan penggusuran ini, kelompok masyarakat yang mapan, pengembang perumahan dan pemerintah akan mengeksploitasi dan menggusur peradaban lama milik kelompok masyarakat yang tidak mapan, dimana kebanyakan kelompok masyarakat tersebut adalah kelas proletariat untuk membangun peradaban baru milik kelas borjuis yang mapan. Penggusuran tidak hanya berdampak pada hilangnya tempat tinggal, tetapi juga menghancurkan identitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang terdampak. Oleh karena itu sering terjadi demonstrasi dan penolak terhadap pembangunan dan penggusuran suatu kawasan.

Salah satu kelompok yang identik dengan perlawanan, anti kemapanan, anti-otoritarian dan anti kapitalisme adalah komunitas anak punk. Oleh karena itu karakter utama dalam film pendek *Air dan Mata Abdi* merupakan seorang mantan anak punk yang mengalami perubahan karakter akibat penggusuran *basecamp* punknya dulu. Abdi dipaksa terjebak pada sistem kapitalis yang dulu ia lawan. Sumarni (2024) yang mengutip Marcuse menyampaikan bahwa masyarakat kapitalis menciptakan ilusi kebebasan yang menyebabkan orang mengeksploitasi diri mereka sendiri dan orang lain untuk memenuhi kebutuhan palsu yang diciptakan oleh sistem. (hlm. 170-171). Film pendek *Air dan Mata Abdi* mengisahkan tentang Abdi seorang mantan anak punk yang kini bekerja sebagai pencuci truk. Ia harus menghadapi duka kelam dari masa lalunya pada saat mencuci truk-truk yang digunakan untuk proyek pembangunan di lahan penggusuran bekas *basecamp* punknya.

Penulis sendiri sebagai penulis skenario dan sutradara dalam film ini terinspirasi dari salah satu perubahan lingkungan disekitar tempat tinggal penulis.

Banyaknya perumahan yang dibangun, lahan perkampungan yang dulunya asri menyatu dengan hutan kini tergantikan oleh perumahan. Dengan latar belakang pembangunan yang masif dan kekerasan dalam demonstrasi, film ini berfungsi sebagai kritik sosial terhadap dampak eksploitasi manusia dengan manusia lain.

Film language menjadi medium penting untuk memvisualisasikan kompleksitas tema, alur naratif dan pesan moral film ini. Unsur visual, audio, dan naratif bekerjasama untuk memperkuat pesan-pesan terkait eksploitasi yang dialami Abdi. Penggunaan *film language* yang efektif diharapkan mampu menyampaikan pesan sosial dengan cara yang lebih sederhana, sekaligus membuat penonton untuk merasakan penderitaan dan pergulatan moral tokoh utama.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penerapan *film language* dapat digunakan untuk memvisualisasikan teori eksploitasi dengan efektif dalam film *Air dan Mata Abdi*. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana *film language* dapat diterapkan dalam membangun empati penonton pada karakter Abdi yang tertindas dan tereksplorasi.

1.1. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis jelaskan sebelumnya, muncul pertanyaan bagaimana *film language* diterapkan untuk memvisualisasikan teori eksploitasi dalam film *Air dan Mata Abdi*?

1.2. BATASAN PENELITIAN

Penelitian ini dibatasi pada penerapan aspek *film language* berupa *The Shot* dan *Mise-en-scene* yang terdapat pada *scene* 2, 5 dan 7 juga aspek *montage sequences* pada *scene* 8-10 dan 12-15 pada film *Air dan Mata Abdi*.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana *film language* diterapkan untuk memvisualisasikan teori eksploitasi

dalam film *Air dan Mata Abdi*. Bagi penulis penelitian ini juga dapat menjadi wadah eksplorasi penerapan *film language* terhadap sebuah film pendek.

2. STUDI LITERATUR

2.1. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

1. Teori utama akan membahas mengenai film language: *the shot*, *mise-en-scene* dan *montage sequences*.
2. Teori pendukung akan membahas mengenai eksploitasi

2.2. TEORI FILM LANGUAGE

Menurut Rabiger (2020) *Film language* merujuk pada metode dan konvensi yang digunakan oleh pembuat film untuk berkomunikasi dengan penonton dan menyampaikan makna melalui film. Konsep ini mencakup berbagai elemen visual dan audio yang bekerjasama untuk membentuk narasi dan emosi dalam sebuah karya sinematik. (hlm. 173-174). Sedangkan Hunt (2015) dalam bukunya *Basic Film-making The Language of Film* memaparkan banyak aspek yang terdapat dalam *film language*, beberapa diantaranya ialah *the shot*, *mise-en-scene* dan *montage sequences* (hlm. 4).

2.2.1. Teori *The Shot*

Menurut Hunt (2015), *the shot* adalah teknik pengambilan gambar yang memiliki bahasa visualnya sendiri, tergantung pada konteks cerita dan penyuntingan untuk memberikan makna. Gambar dalam film bisa dianalisis layaknya kata-kata. Berbagai sudut, ketinggian, dan *type of shot*. *The shot* telah mengembangkan arti tertentu melalui penggunaan dalam banyak film selama lebih dari satu abad. (hlm. 119). *The shot* juga memiliki beberapa karakteristik yang dapat mengubah dan menampilkan objek atau adegan tertentu untuk menyampaikan pesan.

2.2.1.1 Jarak antara kamera dan objek atau aktor.

2.2.1.2 *Depth of field (focus)* yang bisa menyoroti seluruh adegan dalam fokus penuh.